



GAMBARAN UMUR IBU DAN JUMLAH PARITAS PADA KASUS ABORTUS DI RSKIA UMMI KHASANAH BANTUL TAHUN 2022

Harista Rikhanis, Arlina Azka, Mochamad Any Ashari

Politeknik Kesehatan Ummi Khasanah Bantul Yogyakarta

E-mail : rikhanis21@gmail.com, arlina.azka@gmail.com, ashari.ukha@gmail.com

Kata Kunci

Abortus, Usia, Paritas

Abstrak

Masalah kesehatan ibu merupakan masalah yang perlu mendapatkan prioritas utama. Salah satu masalah kesehatan adalah tingginya angka kematian ibu (AKI). Hampir 95% dari semua kematian ibu terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah pada tahun 2020. Abortus sebagai salah satu penyebab kematian ibu merupakan masalah yang sangat membutuhkan perhatian. WHO memperkirakan sebesar 15-50% kematian ibu berkaitan dengan abortus. Beberapa faktor risiko terjadinya abortus adalah umur ibu dan juga jumlah paritas. Untuk mengetahui gambaran usia ibu dan jumlah paritas pada kasus abortus di RSKIA Ummi Khasanah tahun 2022. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu bersalin di RSKIA Ummi Khasanah di tahun 2022 sebanyak 359 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik non-probability sampling. Instrument yang digunakan adalah rekam medis. Analisis data yang digunakan yaitu analisis univariat dengan bantuan software SPSS. Mayoritas ibu hamil yang mengalami abortus berdasarkan umur adalah ibu yang berusia 20-34 tahun yaitu 48 orang (58.50%), menurut paritas adalah kelompok nullipara yaitu 34 orang (41.50%). Dan sebagian besar adalah abortus karena blighted ovum yaitu 36 orang (43.90%). Mayoritas ibu yang mengalami abortus berusia antara 20-34 tahun, yaitu sebanyak 48 (58.50%), ibu dengan nullipara yaitu 34 orang (41.50%) dan dengan abortus yang dikarenakan blighted ovum, yaitu 36 orang (43.90%).

Keywords

Abortion, Age, Parity

Abstract

Maternal health problems are issues that need to get top priority. One of the health problems is the high maternal mortality rate (AKI). Nearly 95% of all maternal deaths will occur in low- and middle-income countries by 2020. Abortion as one of the causes of maternal death is a problem that urgently needs attention. WHO estimates that 15-50% of maternal deaths are related to abortion. To describe the mother's age and the number of parities in abortion cases at RSKIA Ummi Khasanah in 2022. This study used a descriptive method with a cross-sectional approach. The population in this study were all mothers giving birth at RSKIA Ummi Khasanah in 2022 as many as 359 people. Sampling was carried out by using non-

probability sampling technique. The instrument used is the medical record. The data analysis used was univariate analysis with the help of SPSS software. Most pregnant women who had abortions based on age were mothers aged 20-34 years, namely 48 people (58.50%), and according to parity were the nullipara group, namely 34 people (41.50%). And most of them were abortions due to blighted ovum, namely 36 people (43.90%). The majority of mothers who had abortions were aged between 20-34 years, namely 48 (58.50%), mothers with nullipara, namely 34 people (41.50%) and with abortions caused by blighted ovum, namely 36 people (43.90%).

**Correspondent Author: Harista Rikhanis
Email : rikhanis21@gmail.com*



INTRODUCTION

Kehamilan merupakan proses yang terjadi dari pembuahan hingga kelahiran. Proses ini dimulai dari sel telur yang dibuahi oleh sperma lalu tertanam di dalam lapisan lahir kemudian menjadi janin. Proses ini terjadi selama kurang lebih 38 sampai 40 minggu dan terbagi menjadi 3 periode atau biasa disebut dengan trimester. Trimester pertama dimulai sejak minggu pertama sampai minggu ke 13, trimester kedua dimulai dari minggu ke 14 hingga minggu ke 26, dan trimester ketiga dimulai dari minggu ke 27 hingga hingga usia kehamilan cukup bulan atau sekitar minggu ke 38-40. Pada beberapa kasus terdapat masalah yang dapat menyebabkan janin tidak bertahan hingga janin tersebut dapat dilahirkan hidup atau abortus (Trias Sekar Putri, 2019).

Masalah kesehatan ibu merupakan masalah yang perlu mendapatkan prioritas utama. Salah satu masalah kesehatan adalah tingginya angka kematian ibu (AKI). AKI dapat menjadi ukuran derajat kesejahteraan masyarakat. Kematian ibu menurut World Health Organization (WHO) adalah kematian selama kehamilan atau 42 hari setelah melahirkan akibat semua sebab yang terkait dengan atau tidak diperberat dengan kehamilan atau penanganannya, tetapi bukan disebabkan oleh kecelakaan atau cedera (Sari, Apriyanti, & Isnaeni, 2019).

Menurut WHO sekitar 287.000 wanita meninggal selama dan setelah kehamilan dan persalinan pada tahun 2020. Hampir 95% dari semua kematian ibu terjadi di negara berpendapatan rendah dan menengah pada tahun 2020.

Menurut Data Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia meningkat dari 228 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2002-2007 menjadi 359 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2007-2012. Angka Kematian Ibu (AKI) mengalami penurunan pada tahun 2012-2015 menjadi 305 per 100.000 kelahiran hidup dan jumlah kematian ibu di Indonesia pada tahun 2019 yaitu sebanyak 4.221 kasus .

Pada tahun 2015 penurunan jumlah kematian ibu sangat signifikan hingga menjadi sebesar 29 kasus. Namun pada tahun 2016 kembali naik tajam menjadi 39 kasus dan kembali sedikit turun menjadi 34 pada tahun 2017, tahun 2018 naik lagi menjadi 36 di tahun 2019 kasus kematian ibu hamil di angka yang sama dengan tahun sebelumnya. Tahun 2020 kembali naik sebesar 40 kasus. Pada tahun 2021 ini kasus kematian ibu kembali mengalami kenaikan yang sangat signifikan menjadi 131 kasus (Risdiyanti, Samuella, & Kusuma, 2022).

Abortus sebagai salah satu penyebab kematian ibu merupakan masalah yang sangat membutuhkan perhatian. WHO memperkirakan sebesar 15-50% kematian ibu berkaitan dengan abortus. Komplikasi abortus berupa perdarahan atau infeksi dapat menyebabkan kematian (Fitri, 2017). WHO menetapkan bahwa abortus termasuk dalam masalah kesehatan reproduksi yang perlu mendapatkan perhatian dan merupakan penyebab penderitaan wanita di seluruh dunia (NOJOURI, AKBARIAN, & ASHORYMOGHADAM, 2006).

Angka kejadian abortus di Asia Tenggara sebesar 4,2 juta pertahun termasuk di Indonesia. Angka kejadian abortus spontan di Indonesia sendiri yaitu sebesar 10-15% dari 6 juta kehamilan setiap tahunnya atau 600.000 sampai 900.000, 2500 orang diantaranya berakhir dengan kematian.

Abortus merupakan berakhirnya proses kehamilan pada usia awal kehamilan dengan umur kehamilan kurang dari 20 minggu disertai dengan kematian janin. Penyebab abortus biasanya dikarenakan faktor konsepsi, faktor plasenta, penyakit ibu dan kelainan dalam rahim. Berdasarkan jenisnya, abortus dibagi menjadi 6 yaitu abortus imminens, abortus insipiens, abortus inkompletus, abortus kompletus, abortus habitualis, dan missed abortion (Dewi, Pratiwi, & Teodorus, 2018). Abortus inkompletus atau abortus inkomplit adalah pengeluaran sebagian hasil konsepsi pada kehamilan sebelum 20 minggu dengan masih ada sisa yang tertinggal di dalam rahim. Perdarahan pada abortus yang tidak lengkap dapat banyak sekali sehingga menyebabkan shock dan perdarahan tidak akan berhenti sebelum sisa hasil konsepsi dikeluarkan (Fajria, 2013).

Di dunia terjadi 20 juta kasus abortus tiap tahun dan 70.000 wanita meninggal karena abortus setiap tahunnya. Angka kejadian abortus di Asia Tenggara adalah 4,2 juta per tahun termasuk Indonesia, sedangkan frekuensi abortus spontan di Indonesia adalah 10-15% dari 6 juta kehamilan setiap tahunnya atau 600.000-900.000. Sedangkan abortus buatan sekitar 750.000- 1,5 juta setiap tahunnya, 2.500 orang di antaranya berakhir dengan kematian .

Abortus memiliki dampak yang buruk, apabila tidak mendapat penanganan yang cepat dan tepat maka akan dapat menambah angka kematian ibu yang disebabkan oleh komplikasi dari abortus, yaitu dapat terjadi perdarahan, perforasi, infeksi dan syok. Perdarahan dapat diatasi dengan pengosongan rahim dari sisa-sisa hasil konsepsi dan jika perlu dilakukan transfusi darah. Perforasi atau robeknya rahim dapat terjadi saat proses kuretase berlangsung, terutama pada rahim yang posisinya sangat bengkok sehingga ujung atasnya bergerak ke belakang. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni, Kartini dan Raden (2022), didapatkan bahwa abortus memberikan dampak pada fisik berupa sakit punggung dan perut, perdarahan, syok hemoragik dan infeksi (Wahyuni, Kartini, & Raden, 2022).

Ada beberapa faktor yang merupakan penyebab terjadinya abortus yaitu faktor paritas 25%, umur 12-26%, dan riwayat abortus 30-45% (RAHMAN, 2022). Usia ibu yang masih tergolong muda diantaranya sekitar usia ≤ 20 tahun dapat menjadi faktor risiko terjadinya abortus, karena diusia tersebut organ reproduksi belum siap untuk perkembangan dan pertumbuhan janin. Dan usia ibu ≥ 35 tahun juga bisa menyebabkan kejadian abortus pada kehamilannya karena berkurangnya fungsi organ reproduksi, kelainan kromosom dan penyakit kronis (AHADI, 2020). Berdasarkan penelitian dari Ahadi dan Widyawati, menunjukkan bahwa sebanyak 52,4% ibu dengan usia berisiko yang mengalami abortus, sedangkan sebanyak 23,8% ibu dengan usia berisiko yang tidak mengalami abortus. Uji statistik didapatkan p-value =

0.013 dan OR= 3.52. simpulan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara usia ibu dengan kejadian abortus, ibu dengan usia berisiko 3,52 kali memiliki kemungkinan mengalami abortus (Hernawati, Daryanti, ST, Istiyati, & ST, 2020).

Paritas adalah banyaknya kelahiran hidup yang dimiliki oleh seorang perempuan. Paritas adalah keadaan melahirkan anak hidup maupun mati , tetapi bukan aborsi, tanpa melihat jumlah anaknya, dengan demikian kelahiran kembar hanya dihitung sebagai satu kali paritas (Lestari, 2013). Paritas merupakan salah satu faktor predisposisi terjadinya abortus , dimana jumlah kehamilan ataupun paritas mempengaruhi kerja alat-alat reproduksi. Semakin tinggi paritas maka akan semakin berisiko pada kehamilan dan persalinan, karena pada wanita yang sering hamil ataupun melahirkan akan mengalami kekendoran pada dinding rahim (Ruqaiyah, 2019). Berdasarkan penelitian dari (Ruqaiyah, 2019), dari 215 responden yang diteliti dijelaskan kejadian abortus pada ibu dengan paritas risiko rendah yang mengalami abortus sebanyak 3 orang (2,5%) dan ibu dengan paritas resiko tinggi yang mengalami abortus sebanyak 29 orang (30,2%). Dengan demikian terdapat hubungan antara paritas dengan kejadian abortus (Wahyuni et al., 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan dari RSKIA Ummi Khasanah Bantul Yogyakarta, terdapat kasus abortus sebanyak 35 kasus sepanjang tahun 2022.

METODE PENELITIAN

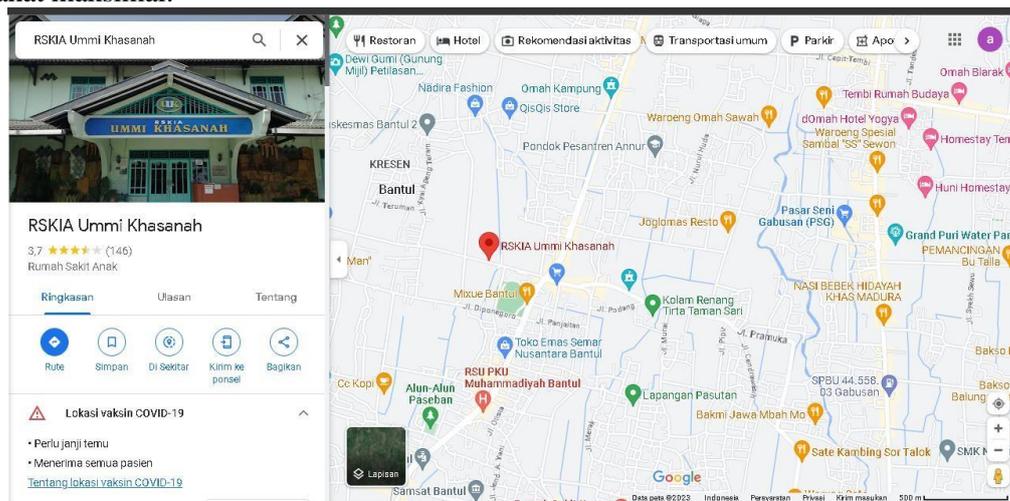
Desain penelitian merupakan bentuk rancangan yang digunakan dalam melakukan prosedur penelitian. Desain Penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan desain cross-sectional, yaitu peneliti ingin memperoleh data dan fakta-fakta dari permasalahan yang telah ada dan mencari informasi serta gambaran yang jelas tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan angka kejadian abortus (Sukmadinata, 2005).

Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan sesuai seminar proposal yaitu bulan Mei sampai Juni dan dilanjutkan pengolahan data. Peneliti melakukan penelitian ini di RSKIA Ummi Khasanah Bantul. Variabel adalah sasaran-sasaran penelitian yang mempunyai variasi nilai (Nasution, 2017). Variabel dalam penelitian ini merupakan variabel tunggal meliputi usia ibu, jumlah paritas ibu dan abortus. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh ibu bersalin yang terdata di RSKIA Ummi Khasanah pada tahun 2022, yaitu 359 orang. Sampel penelitian ini adalah 82 ibu hamil yang mengalami abortus. Kriteria dari sampel penelitian ini adalah ibu hamil yang mengalami abortus di RSKIA Ummi Khasanah tahun 2022. Teknik sampling atau cara pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan non-probability sampling. Total sampling yang dipakai yaitu seluruh ibu hamil yang mengalami abortus di RSKIA Ummi Khasanah dari bulan januari-desember tahun 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di RSKIA Ummi Khasanah, adalah rumah sakit khusus ibu dan anak yang berlokasi di Jl. Pemuda Jl. Gandekan Raya, Babadan, Bantul, Kec. Bantul, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. RSKIA Ummi Khasanah berdiri tahun 2002 dan merupakan rumah sakit tipe C. RSKIA Ummi Khasanah dilengkapi dengan sarana dan prasarana seperti USG 4 dimensi, EGC, ruang bayi dengan inkubator, phototherapy, infant warmer, ruang operasi, ruang bersalin, CTG, IGD dan ruang fisioterapi. RSKIA Ummi khasanah memiliki dokter spesialis anak dan juga spesialis kebidanan dan kandungan.

Rumah sakit ini melayani pasien baik dari Kabupaten Bantul maupun dari luar daerah karena merupakan jenis rumah sakit umum. Rumah Sakit Keluarga Ibu & Anak Ummi Khasanah menerima pasien-pasien untuk disembuhkan dengan dukungan dokter ahli dan perawat berkualitas. Pelayanan juga berkualitas dengan alat-alat medis yang modern dan lengkap. Terdapat kamar rumah sakit bagi pasien rawat inap. Jam jenguk pasien Rumah Sakit Keluarga Ibu & Anak Ummi Khasanah juga diatur dengan baik agar pasien baik anak dan dewasa dapat istirahat maksimal.



Gambar 1 Peta Lokasi RSKIA Ummi Khasanah

Hasil Penelitian

Pengolahan data dicatat dan diolah menggunakan SPSS. Hasil pengolahan data disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

1. Distribusi Umur Ibu Pada Kasus Abortus di RSKIA Ummi Khasanah Tahun 2022:

Tabel 1 Data Gambaran Umur Ibu Pada Kasus Abortus di RSKIA Ummi Khasanah Tahun 2022

Umur	Frekuensi	Persentase
Berisiko (≥ 35 tahun)	34	41.50%
Tidak berisiko (20-34 tahun)	48	58.50%
Total	82	100%

Tabel 1 menjelaskan bahwa dari 82 responden, usia ibu yang berisiko abortus dan mengalami abortus yaitu 34 orang (41.50%). Ibu yang tidak berisiko abortus dan mengalami abortus adalah 48 orang (58.50%).

2. Data Gambaran Jumlah Paritas Pada Kasus Abortus di RSKIA Ummi Khasanah Tahun 2022:

Tabel 2 Data Gambaran Jumlah Paritas Pada Kasus Abortus di RSKIA Ummi Khasanah Tahun 2022

Paritas	Frekuensi	Persentase
Grande multipara	1	1.20%
Multipara	16	19.50%
Primipara	31	37.80%
Nullipara	34	41.50%
Total	82	100%

Tabel 2 menjelaskan bahwa ibu yang sudah melahirkan lebih dari 4 kali adalah 1 orang (1.20%), ibu yang sudah melahirkan lebih dari 1 kali adalah 16 orang (19.50%). Ibu yang sudah melahirkan 1 kali adalah 31 orang (37.80%). Ibu yang belum pernah melahirkan adalah 34 orang (41.50%).

3. Distribusi Angka Abortus di RSKIA Ummi Khasanah Tahun 2022:

Tabel 3 Data Gambaran Jumlah Kasus Abortus di RSKIA Ummi Khasanah Tahun 2022

Abortus	Jumlah	Persentase
Death conceptus	11	13.40%
Blighted ovum	36	43.90%
Abortus inkomplit	30	36.60%
Abortus imminen	5	6.10%
Total	82	100%

Table 3 menjelaskan bahwa ibu yang mengalami abortus karena death conceptus adalah 11 orang (13.40%). Ibu yang mengalami abortus karena blighted ovum adalah 36 orang (43.90%). Ibu yang mengalami abortus inkomplit adalah 30 orang (36.60%) dan ibu yang mengalami abortus imminen adalah 5 orang (6.10%).

Pembahasan

Gambaran Usia Ibu Pada Kasus Abortus di RSKIA Ummi Khasanah Tahun 2022

Berdasarkan penelitian ini, karakteristik pasien berdasarkan usia yaitu mayoritas usia ibu yang mengalami abortus adalah ibu yang berusia 20-34 tahun yaitu 48 orang (58.50%) seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.1. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mustikawati (2014) di Rumah Sakit AL-Islam Bandung, didapatkan hasil bahwa sebagian besar ibu yang mengalami abortus berusia 20-35 tahun berjumlah 35 orang (48.6%). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ratna (2019) didapatkan bahwa sebagian besar ibu yang

mengalami abortus berusia 20-35 tahun (75.3%) (31). Pada penelitian yang dilakukan oleh Situmorang (2018) di RSUD Dr. Pirngadi Medan didapatkan bahwa mayoritas ibu yang mengalami abortus berusia 20-35 tahun yang berjumlah 37 orang (68,9%). Berdasarkan teori hasil tersebut, usia 20-35 tahun merupakan usia yang produktif untuk kehamilan dan persalinan. Selain itu faktor lain juga berpengaruh seperti kegiatan ibu muda yang terlalu padat sehingga dapat mempengaruhi kesehatan ibu maupun janin. Faktor lingkungan, nutrisi dan lain-lain yang dapat mempengaruhi kesehatan organ reproduksi ibu.

Gambaran Jumlah Paritas Pada Kasus Abortus di RSKIA Ummi Khasanah Tahun 2022

Berdasarkan penelitian ini, karakteristik ibu hamil yang mengalami abortus berdasarkan paritasnya mayoritas adalah nullipara atau ibu yang belum pernah melahirkan yaitu 34 orang (41.50%). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fifi (2010) di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta, didapatkan bahwa 41 orang (44.60%) yang mengalami abortus adalah nullipara. Hal ini relevan dengan teori bahwa abortus banyak terjadi pada primigravida karena diperlukan adaptasi lebih dalam untuk menerima kehamilan baik secara fisik maupun psikis karena kehamilan dianggap benda asing dalam tubuh seorang ibu. Menurut penelitian dari Ayu (2013), didapatkan bahwa 33 ibu (46.48%) yang mengalami abortus termasuk dalam kategori nullipara (Ahmar & Andriany, 2023).

Gambaran Kasus Abortus di RSKIA Ummi Khasanah Tahun 2022

Berdasarkan penelitian ini, mayoritas ibu hamil mengalami abortus dikarenakan blighted ovum, yaitu 36 orang (43.90%). Blighted ovum adalah suatu keadaan hasil konsepsi yang tidak mengandung janin. Pada akhir trimester pertama, pertumbuhan kantung kehamilan mengisi seluruh rongga rahim dengan fusi dari desidua kapsularis dan parietalis, sehingga rongga uterus nampak penuh. Blighted ovum atau kehamilan anembrionik merupakan keadaan dimana seorang wanita hamil namun tidak terdapat janin didalam kandungannya, dikarenakan ovum yang dibuahi tidak berkembang. Hingga saat ini penyebab kejadian blighted ovum belum dapat dideteksi karena gejala yang tidak spesifik. Umumnya kejadian blighted ovum terjadi pada trimester I dan memungkinkan untuk terulang kembali pada kehamilan selanjutnya (Mas'udah & Triningsih, 2022).

Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan pengalaman peneliti dalam proses penelitian ini, terdapat beberapa keterbatasan yang dialami oleh penulis yang dapat diperhatikan oleh para peneliti-peneliti yang akan datang supaya lebih menyempurnakan penelitiannya karena penelitian ini sendiri tentu memiliki kekurangan yang perlu terus diperbaiki. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Jumlah sampel yang hanya 82 orang tentu saja masih kurang untuk menggambarkan keadaan yang sesungguhnya.
2. Variabel penelitian yang hanya difokuskan pada umur ibu dan juga jumlah paritas yang hanya beberapa dari banyaknya faktor penjebab dan juga risiko kejadian abortus yang dialami oleh ibu hamil.
3. Dalam proses pengambilan data, data diperoleh dari laporan kasus tahunan yang dibuat oleh beberapa orang dengan kelengkapan dan cara pengukuran yang mungkin bervariasi sehingga ditakutkan adanya bias dalam data tersebut.

Kesimpulan

Mayoritas ibu yang mengalami abortus berusia antara 20-34 tahun, yaitu sebanyak 48 orang atau sekitar 58.50% dari total sampel. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok usia tersebut memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami abortus. Dan abortus pada ibu yang berusia ≥ 35 tahun sebanyak 34 orang (41.50%). Usia ibu yang berkisar antara 20-34 tahun seharusnya tidak berisiko mengalami abortus apabila kondisi ibu dalam keadaan baik (IMT dan Hb dalam batas normal), tetapi jika mengalami abortus berarti terdapat infeksi hebat.

Dari paritas didapatkan nullipara menduduki angka paling tinggi yaitu sebanyak 34 orang atau sekitar 41.50%, diikuti primipara 31 orang (37.80%), multipara 16 orang (19.50%), dan 1

grande multipara (1.20%). Hal ini menjelaskan bahwa masih adanya ibu hamil yang kurang bisa menjaga kehamilannya.

Mayoritas kasus abortus adalah abortus yang dikarenakan blighted ovum, dengan jumlah sebanyak 36 orang atau sekitar 43.90% dari total sampel. Selanjutnya abortus inkomplit yaitu 30 orang (36.60%), abortus karena death conceptus 11 orang (13.40%) dan abortus imminen 5 orang (6.10%). Tampak bahwa kejadian abortus dikarenakan terdapat penyebab yang mendahului yaitu infeksi maupun bibit yang tidak baik, sedangkan abortus imminen diharapkan kehamilannya dapat berlanjut.

REFERENCE

- Ahadi, Rahayu M. (2020). *Hubungan Usia Ibu Dengan Kejadian Abortus Spontan Di Rs Pku Muhammadiyah Bantul*. Universitas Gadjah Mada.
- Ahmar, Hamdiah, & Andriany, Alia. (2023). Blighted Ovum: Studi Kasus Pada Ibu Dengan Kehamilan Patologi. *Ahmar Metastasis Health Journal*, 2(4), 253–258.
- Dewi, Siti Rusdiana Puspa, Pratiwi, Anna, & Teodorus, Teodorus. (2018). The Effect Of Gambier Extracts (Uncaria Gambir [Roxb.]) As Antiseptic On Gingival Wound In Rats. *Odonto: Dental Journal*, 5(1), 80–87.
- Fajria, Lili. (2013). Analisis Faktor Resiko Kejadian Abortus Di Rsup Dr. M. Djamil Padang. *Ners Jurnal Keperawatan*, 9(2), 143–154.
- Fitri, Nuri Luthfiatil. (2017). Hubungan Usia Dan Jarak Kehamilan Dengan Kejadian Abortus. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 2(1), 21–25.
- Hernawati, Novia, Daryanti, Menik Sri, St, S., Istiyati, Siti, & St, S. (2020). *Literature Review Hubungan Paritas Dan Kadar Hb Dengan Kejadian Abortus Pada Ibu Hamil*.
- Lestari, Ayu. (2013). Hubungan Paritas Dengan Kejadian Abortus Di Ruang Bersalin Rsud. Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin. *Karya Tulis Ilmiah Diii Kebidanan Sari Mulia*.
- Mas' Udah, Endah Kamila, & Triningsih, Reni Wahyu. (2022). Faktor Determinan Kejadian Blighted Ovum. *Jurnal Kebidanan*, 11(2), 14–17.
- Nasution, Sangkot. (2017). *Variabel Penelitian*.l *Jurnal Raudhah* 5, No. 2 (November 10, 2017).
- Nojourni, Marzieh, Akbarian, A. R., & Ashorymoghadam, Safiyeh. (2006). *Burden Of Abortion: Induced And Spontaneous*.
- Rahman, N. U. R. Syafitri. (2022). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Abortus Inkomplit Pada Ibu Hamil Yang Dirawat Inap Di Bagian Kebidanan Dan Penyakit Kandungan Rsud Dr. La Palaloi Maros Tahun 2021*. Universitas Bosowa.
- Risdiyanti, Arie, Samuelia, Paulina, & Kusuma, Umi. (2022). Analisis Pembiayaan Kesehatan Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Multidisciplinary Journal*, 5(1), 18–21.
- Ruqaiyah, Ruqaiyah. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Terhadap Kejadian Abortus Pada Ibu Hamil Di Rumah Sakit Umum Bahagia Makassar 2019. *Jurnal Kesehatan Delima Pelamonia*, 3(1), 1–9.
- Sari, Marisa Hartika, Apriyanti, Fitri, & Isnaeni, Lira Mufti Azzahri. (2019). *Hubungan Usia Dan Paritas Dengan Kejadian Abortus Inkomplit Di Rsud Tengku Rafi'an Siak*.
- Sukmadinata, S. N. (2005). *Metode Peneliti*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Trias Sekar Putri. (2019). *Aasuhan Kebidanan Berkesinambungan Pada Ny. A Umur 29 Tahun Multipara Di Klinik Umum Pratama Bina Sehat Bantul Tahun 2019*. Diploma Thesis. Universitas Jendral Achmad Yani.
- Wahyuni, Ike Sri, Kartini, Farida, & Raden, Abkar. (2022). Dampak Kejadian Pasca Abortus Spontan Pada Ibu Hamil. *Jurnal Kesehatan*, 13(1), 91–101.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).